

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran Tafsir di pesantren pada umumnya masih dilakukan menggunakan sistem *Bandongan*, yaitu metode klasikal di mana kiai membaca/menerjemahkan kitab dan puluhan santri menyimak serta mencatat secara bersama-sama, dan *Sorogan*, yaitu metode belajar privat di mana santri membaca kitab di hadapan kiai satu per satu (Priyatna et al., 2024). Metode ini telah teruji efisien dalam menjaga tradisi keilmuan klasik, namun sering kali tidak bisa menjawab relevansi masalah di kehidupan sehari-hari (Dia Fathul Jannah, 2025). Penggunaan metode *Bandongan* dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, adanya pengaruh sufisme yang berkembang pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyah, sehingga corak sufistik tersebut berpengaruh pada metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan oleh kiai (Ramayanti & Islamiyah, 2025). Menurut Van Bruinessen, *“tarekat memainkan peranan sangat penting ketika proses Islamisasi berlangsung di Indonesia”*. Menurut Aprin Nur, hal ini sejalan dengan model pembelajaran Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu model *PAIKEM* (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) (Afifullah, 2021).

Mujahidin menjelaskan bahwa karakter Tafsir Indonesia bersifat dinamis karena mampu menyesuaikan makna ayat dengan realitas sosial masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki pengaruh besar

terhadap cara ayat-ayat Al-Qur'an dipahami dan diajarkan (M. Anwar, 2024). Sementara itu, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, baik di madrasah maupun sekolah berbasis pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum menunjukkan bahwa penerapan *CTL* membuat siswa lebih aktif mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembelajaran daring (Hanum, 2021). Hasil penelitian semisal didapatkan dalam Al-Akmal Journal (IAI Lampung), yang menjelaskan bahwa *CTL* dapat menambah pemahaman wawasan agama dan membentuk pengalaman religius santri (Siswanto, Sity Maryamah, 2024). Bahkan, untuk mengetahui hal tersebut diadakan studi banding pada dua madrasah dengan kurikulum pesantren yang mengungkapkan bahwa *CTL* menyajikan tempat kerja sama dalam kebaikan bagi santri untuk mendiskusikan kandungan-kandungan Al-Qur'an berdasarkan latar belakang mereka (Hakim et al., 2020).

Pendidikan Tafsir di lingkungan pesantren mempunyai andil penting dalam membina pemahaman agama yang benar bagi para santri. Namun, pendekatan konvensional yang bersifat tekstual dan kurang kontekstual sering kali membuat santri kesulitan dalam mengaitkan kandungan Tafsir dengan realitas kehidupan mereka (K. Nisa, 2026). Oleh karena itu, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Tafsir menjadi sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun telah banyak penelitian yang

membuktikan efektivitas *CTL* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya secara spesifik pada pembelajaran Tafsir, terutama di tingkat MTs/santri kelas VIII. Berdasarkan kondisi tersebut memberikan kesempatan penelitian untuk menyinkronkan pendekatan *CTL* dengan kajian ilmiah Tafsir, akibatnya pembelajaran selain berfokus pada pemahaman teks, pendekatan ini juga sesuai dengan realitas kehidupan santri di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun.

Wina Sanjaya menerangkan bahwa pendekatan kontekstual atau dalam bahasa Inggris biasa disebut *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses keikutsertaan siswa secara menyeluruh untuk mencari materi yang dipelajari seperti di perpustakaan lalu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga hal itu memotivasi mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sastradiharja et al., 2020). Di samping itu, E. Mulyasa juga menerangkan bahwa *CTL* merupakan salah satu pendekatan yang menitikberatkan hubungan antara materi ajar dengan kehidupan siswa, oleh karena itu, mereka mampu mengaitkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Sopian, 2022).

Menurut pendapat Zaman (2019), pendekatan kontekstual juga turut andil dalam menambah minat belajar agama Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan dan jauh lebih bermakna. Di mana siswa tidak hanya dimotivasi untuk menghafal ayat atau hadis tetapi juga diajak untuk menghayati dan mentadaburi dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini juga dapat memperkuat pemahaman ajaran Islam dan memotivasi mereka untuk

mengamalkannya dengan penuh keikhlasan. Selain itu, pendekatan ini juga mampu membentuk keterampilan berpikir kritis, karena siswa didorong untuk menelaah dan mengamalkannya dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan (Siswanto, Sity Maryamah, 2024).

Apabila pendekatan ini tidak sempat diterapkan dalam pembelajaran Tafsir, maka proses pembelajaran cenderung kembali bersifat tekstual, pasif, dan berorientasi pada hafalan. Ketiadaan penerapan *CTL* menyebabkan santri hanya memahami makna ayat secara literal tanpa mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata di pesantren maupun masyarakat. Hal ini tentu berdampak pada lemahnya kemampuan santri dalam menafsirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara aplikatif. Selain itu, pembelajaran yang tidak berbasis kontekstual juga menurunkan motivasi dan partisipasi aktif santri karena mereka merasa materi yang dipelajari kurang relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Dalam jangka panjang, ketidakmampuan guru mengintegrasikan komponen *CTL* seperti inkuiri, bertanya, refleksi, dan masyarakat belajar dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis santri terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Akibatnya, tujuan pembelajaran Tafsir untuk membentuk pribadi santri yang memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam realitas sosial menjadi sulit tercapai. Dengan demikian, tidak diterapkannya pendekatan kontekstual akan melemahkan relevansi, efektivitas, serta nilai transformasi pembelajaran Tafsir di pesantren, sehingga pendidikan Islam kehilangan daya fungsionalnya dalam membentuk generasi Qurani yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Dalam praktik pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun, masih ditemukan kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat tradisional dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran umumnya berlangsung melalui penjelasan materi oleh Ustaz disertai pembacaan dan penerjemahan ayat, sementara santri lebih banyak berperan sebagai pendengar. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat secara mendalam, karena pembelajaran masih berfokus pada aspek tekstual dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemahaman santri terhadap kandungan Tafsir menjadi kurang optimal dan cenderung terbatas pada hafalan semata.

Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan santri dalam memahami materi juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran Tafsir. Tidak semua santri mampu mengikuti penjelasan dengan baik, terutama ketika materi disampaikan tanpa variasi metode atau media yang menarik. Keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya pemanfaatan pendekatan yang kontekstual turut mempengaruhi rendahnya keaktifan santri dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada kurangnya partisipasi santri dalam diskusi maupun tanya jawab, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan materi Tafsir dengan kehidupan nyata santri agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan mudah dipahami. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pendekatan Kontekstual dalam*

Pembelajaran Tafsir bagi Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Kontekstual Tafsir bagi santri kelas VIII di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun?
2. Bagaimana Implementasi 7 komponen *CTL* dalam pembelajaran Tafsir bagi santri kelas VIII di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi 7 komponen pendekatan *CTL* dan solusi yang dihadirkan dalam pembelajaran Tafsir bagi santri kelas VIII di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pembelajaran kontekstual Tafsir bagi santri kelas VIII di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun.
2. Menjelaskan Implementasi 7 komponen *CTL* dalam pembelajaran Tafsir bagi santri kelas VIII di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun.
3. Merumuskan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi 7 komponen pendekatan *CTL* dan solusi yang dihadirkan dalam pembelajaran Tafsir bagi santri kelas VIII di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Adapun, manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pengembangan model pembelajaran Tafsir berbasis *CTL*.
- b. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi metode modern dengan tradisi pesantren.
- c. Memberikan dasar teoretis untuk mengembangkan pembelajaran Tafsir yang lebih kontekstual dan aplikatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru/Ustaz

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup penting bagi guru atau ustaz, khususnya dalam pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun. Di antara manfaat utamanya yaitu terwujudnya variasi metode pembelajaran yang lebih relevan dan menarik dengan pendekatan kontekstual, karena selama ini, pembelajaran Tafsir sering didapati hanya menekankan pada penjelasan makna ayat secara tekstual. Akan tetapi, dengan pendekatan ini, guru atau ustaz mampu menghubungkan materi Tafsir dengan keseharian santri, sehingga

pembelajaran terasa lebih hidup, tidak kaku dan monoton, serta dapat dipahami dengan mudah.

Di samping itu, penelitian juga berperan andil dalam menambah kompetensi pedagogis guru dalam mengelola dan mengendalikan pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari santri, memancing keaktifan mereka melalui pertanyaan, serta membimbing untuk menemukan makna ayat secara mandiri (Rachman, 2023). Dengan demikian, guru menjadi lebih kreatif dan reflektif dalam mengajarkan, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

b. Bagi Santri

Bagi santri khususnya kelas VIII, hasil penelitian ini memberikan dampak yang cukup signifikan dalam proses belajar mereka. Dengan pendekatan kontekstual dapat membantu santri untuk lebih mudah memahami Tafsir tidak hanya sebatas teks atau terjemahan ayat, tetapi juga dalam konteks keseharian mereka. Di mana santri dirangkul untuk menyaksikan setiap ayat Al-Qur'an dibacakan mengandung hubungan yang kuat dengan kehidupan santri, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial di lingkungan pesantren.

Di sisi lain, pendekatan ini juga terbukti dapat menambah minat dan motivasi belajar mereka. Hal ini karena pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran tidak terasa sulit

dan membosankan. Santri menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Rasa ingin tahu mereka pun meningkat karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Tafsir tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2026).

c. Bagi Lembaga Pesantren

Bagi lembaga pesantren, khususnya Pondok Pesantren Nashrus Sunnah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan model pembelajaran. Pendekatan kontekstual yang dipraktikkan dalam pembelajaran Tafsir bisa menjadi model pembelajaran yang inovatif yang relevan dengan kehidupan santri di zaman ini. Model ini selain berfokus pada aspek kognitif, juga berfokus pada aspek afektif dan psikomotorik (Alwi et al., 2025).

Di sisi lain, implementasi pendekatan ini juga berpeluang menaikkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlebih lagi dalam mata pelajaran Tafsir. Oleh karenanya, pembelajaran yang sebelumnya bersifat teoretis dapat ditingkatkan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga hal tersebut sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang mana santri sudah waktunya butuh dengan penerapan ilmu yang sudah ia pelajari di kehidupannya. Dengan kata lain, pesantren mampu mencetak santri-santri yang tidak sekadar memahami ayat-ayat

Al-Qur'an, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Adapun bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sekaligus pijakan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih luas terkait pembelajaran Tafsir dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup, subjek penelitian, maupun fokus kajian yang hanya terbatas pada satu kelas dan satu lembaga pesantren. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pada jenjang pendidikan yang berbeda, materi Tafsir yang lebih beragam, atau bahkan pada lembaga pendidikan lain di luar pesantren. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat lebih mendalami aspek efektivitas pendekatan kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar santri secara kuantitatif atau mengkaji integrasi pendekatan ini dengan metode pembelajaran lain. Dengan demikian, diharapkan akan muncul inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran Tafsir yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga efektif dalam praktiknya.

e. Bagi Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran bahwa pembelajaran Tafsir tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga pada lingkungan masyarakat secara lebih

luas. Dengan pendekatan kontekstual, santri tidak sekadar mempelajari makna ayat Al-Qur'an, tetapi juga dididik untuk menerapkannya dalam kehidupan bersosial, misalnya dalam bermuamalah dengan teman, saling menghormati satu dengan yang lain, serta menjaga adab dan akhlak di tengah masyarakat (Triyono & Mediawati, 2023). Santri terbantu untuk mengetahui berbagai persoalan di sekitar melalui pembelajaran Tafsir yang dihubungkan dengan kehidupan mereka, seperti pentingnya sikap toleransi, kepedulian, tanggung jawab, menjaga hubungan antar sesama, serta etika dalam bermasyarakat. Dengan demikian, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang tidak hanya religius secara individu, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini tentu menjadi nilai tambah bagi pesantren dalam mencetak generasi yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial di masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup diperlukan untuk menetapkan makna yang jelas terhadap sebuah objek, subjek, lokasi, dan waktu pelaksanaan penelitian sehingga pengkajian tidak meluas dan tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Penetapan ruang lingkup ini juga bertujuan agar peneliti bisa lebih mudah memfokuskan kajian sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, agar dapat lebih terarah dan fokus, maka peneliti menyampaikan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

- a. Santri putra kelas VIII Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun yang berjumlah 8 orang dari total keseluruhan di setiap kelas, 78 santri.
- b. Guru/ustaz yang mengajar Tafsir di kelas VIII berjumlah 1 orang dari total keseluruhan 22 ustaz.
- c. Kepala sekolah Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun yang berjumlah 1 orang.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Tafsir di kelas VIII Pondok Pesantren Nashrus Sunnah. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pembelajaran secara umum, tetapi lebih menitikberatkan pada bagaimana pendekatan kontekstual diterapkan secara nyata oleh guru dalam proses pembelajaran Tafsir, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan *CTL* yang menjadi objek penelitian ini dipahami sebagai suatu cara pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata santri (Ni'maturrohman et al., 2026). Oleh karena itu, yang diamati dalam penelitian ini bukan hanya penyampaian materi Tafsir semata, tetapi juga bagaimana guru mampu menghubungkan kandungan ayat Al-Qur'an dengan pengalaman sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Fokus ini penting karena pembelajaran Tafsir tidak cukup hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga harus dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata.

Secara lebih spesifik, ruang lingkup penelitian ini mencakup 7 komponen utama dalam pendekatan *CTL* (Aliah et al., 2026). Pertama, konstruktivisme, yaitu bagaimana santri membangun sendiri pemahamannya terhadap makna ayat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Kedua, inkuiri, yakni proses ketika santri diajak untuk menemukan makna ayat melalui pengamatan, diskusi, dan pemikiran kritis, bukan sekadar menerima penjelasan dari guru. Ketiga, bertanya (*questioning*), yang berperan sebagai sarana untuk menggali pemahaman santri sekaligus mendorong mereka agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keempat, masyarakat belajar (*learning community*), yaitu adanya interaksi dan kerja sama antar santri dalam bentuk diskusi atau kegiatan kelompok sehingga mereka dapat saling berbagi pemahaman.

Kelima, pemodelan (*modeling*), yaitu peran guru sebagai contoh dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, refleksi (*reflection*), yaitu proses di mana santri dimotivasi untuk memikirkan dan merenungi kembali apa yang telah dipelajari, serta menukil pelajaran yang bisa diamalkan dalam kehidupan mereka. Ketujuh, penilaian autentik (*autentic assessment*) adalah penilaian yang mengukur sejauh mana aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta perilaku santri dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Melalui pembatasan pada ketujuh komponen ruang lingkup tersebut, diharapkan penelitian ini bisa menggambarkan bagaimana cara pendekatan kontekstual dipraktikkan dalam pembelajaran Tafsir, juga sejauh mana pendekatan itu

dapat mengajak santri memahami dan menerapkan substansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam keseharian mereka.

3. Ruang Lingkup Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah, Madiun, Jawa Timur. Adapun argumentasi objektif pengambilan lokasi penelitian ini karena didasarkan pada pembelajaran Tafsir yang kuat pada tingkat menengah (kelas VIII), sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Tafsir. Selain itu, pesantren ini mempertahankan metode klasik seperti *Bandongan* dan *Sorogan*, namun juga mulai membuka diri terhadap inovasi pembelajaran, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk meneliti integrasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak awal tahun ajaran baru 2025/2026, dimulai dari fase persiapan, pengumpulan data dan informasi, hingga analisis temuan penelitian.

5. Ruang Lingkup Materi Penelitian

Materi penelitian ditekankan pada bentuk, proses, dan hasil implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Tafsir, serta menitikberatkan pada aspek proses pembelajaran, kendala, serta solusi yang ditawarkan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah pokok:

1. Istilah-Istilah Utama

a. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*)

Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Dalam penelitian ini, *CTL* digunakan dalam pembelajaran Tafsir dengan menekankan keterkaitan makna ayat Al-Qur'an dengan pengalaman sehari-hari santri. Pendekatan ini melibatkan komponen utama seperti konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

b. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah pandangan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh santri melalui pengalaman belajar. Dalam pembelajaran Tafsir, santri aktif memahami dan mengaitkan makna ayat dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong kemandirian berpikir.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan kegiatan untuk menggali informasi dan mengembangkan pemahaman dalam proses pembelajaran. Dalam *CTL*, guru dan santri sama-sama aktif bertanya untuk memperdalam makna materi. Kegiatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis santri.

d. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri adalah proses pembelajaran melalui kegiatan menemukan pengetahuan secara mandiri. Santri diajak untuk menyelidiki, menganalisis, dan menyimpulkan makna ayat berdasarkan berbagai sumber. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih aktif dan bermakna.

e. Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Masyarakat belajar adalah konsep pembelajaran melalui kerja sama dan interaksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran Tafsir, santri belajar melalui diskusi, berbagi pendapat, dan kerja kelompok. Hal ini membantu memperkaya pemahaman dan sudut pandang.

f. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah pemberian contoh nyata dalam pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Dalam pembelajaran Tafsir, guru menunjukkan bagaimana nilai-nilai ayat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata membantu santri memahami secara lebih konkret.

g. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses meninjau kembali pengalaman belajar untuk memahami makna yang diperoleh. Dalam pembelajaran Tafsir, santri diajak merenungkan materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Kegiatan ini membantu memperdalam pemahaman dan kesadaran diri.

h. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik secara nyata melalui berbagai bentuk, tidak hanya tes tertulis. Dalam pembelajaran Tafsir, penilaian dilakukan melalui observasi, diskusi, dan praktik penerapan nilai ayat. Penilaian ini menekankan pada proses dan perubahan sikap.

i. Pembelajaran Tafsir

Pembelajaran Tafsir adalah proses belajar-mengajar yang berfokus pada pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an serta pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, pembelajaran Tafsir menekankan keterkaitan antara makna ayat dengan kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata.

j. Santri Kelas VIII

Santri kelas VIII adalah peserta didik tingkat menengah pertama (setara kelas 2 SMP/MTs) di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun yang menjadi subjek penelitian ini.

k. Ustaz

Ustaz adalah pendidik atau pengajar di lingkungan pesantren yang bertugas menyampaikan ilmu agama, termasuk pembelajaran Tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, ustaz merujuk pada guru yang secara langsung mengajar Tafsir kepada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun. Ustaz tidak hanya berperan sebagai penyampai

materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

1. *Musyrif*

Musyrif adalah pembimbing atau pengawas santri di lingkungan pesantren yang bertanggung jawab dalam membina, mengarahkan, dan mengontrol kegiatan santri sehari-hari. Dalam penelitian ini, *Musyrif* merujuk pada pihak yang mendampingi santri di luar jam pembelajaran formal baik di dalam asrama maupun di luar asrama, termasuk dalam menjaga kedisiplinan dan membantu penguatan pemahaman keagamaan. Peran *Musyrif* bersifat pendukung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh ustaz, khususnya dalam pembentukan sikap dan praktik keagamaan santri.

m. Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun

Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi penelitian. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah dengan sistem pembelajaran formal dan nonformal, termasuk pengajaran Tafsir Al-Qur'an. Pondok Pesantren Salafiyah Wustha setara dengan SMP/MTs, yang mana fokus utama dari pendidikan Islam yang berfokus dengan kurikulum *salafiyah* dan memiliki Ijazah Paket B. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran yang menentukan dari pihak sekolah.

2. Istilah-Istilah Keislaman

a. Tafsir

Tafsir adalah ilmu yang mempelajari penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya menjelaskan secara bahasa, tetapi juga konteks dan pesan yang terkandung di dalamnya. Tujuannya agar ayat dapat dipahami, direnungi, dan diamalkan.

b. Tafsir Jalalain & Al-Qur'an

Tafsir Jalalain adalah kitab Tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh dua ulama besar, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam penelitian ini, Tafsir Jalalain merujuk pada kitab yang menjadi bahan kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Saputri pada tahun 2023 dengan judul *"Pemahaman Santri Pondok Pesantren Nur Hidayah Dayun terhadap Tafsir Jalalain"*.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup. Kitab ini berisi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam.

c. Mufasir

Mufasir adalah orang yang ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, ilmu Tafsir, dan ilmu pendukung lainnya. Peran Mufasir sangat penting dalam menjelaskan makna ayat.

d. Tahfidz

Tahfidz adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an. Santri yang mengikuti tahfidz biasanya fokus pada penguatan hafalan ayat. Program ini juga melatih kedisiplinan, dan ketekunan.

e. *Bandongan*

Bandongan adalah metode pembelajaran tradisional di pesantren dengan posisi duduk setengah lingkaran atau membentuk halakah, di mana ustaz atau kiai menerjemahkan, dan mengulas suatu kitab kuning sementara santri menyimak dan mencatat. Santri biasanya memberi makna pada kitab yang dibaca.

f. *Sorogan*

Sorogan adalah metode belajar di mana santri membaca atau menyetorkan pelajaran langsung kepada guru. Guru akan membetulkan dan memberikan penjelasan. Metode ini lebih individual dan interaktif.

g. Muamalah

Muamalah adalah hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini mencakup interaksi seperti jual beli, kerja sama, dan hubungan sosial lainnya. Muamalah diatur dalam ajaran Islam.

h. *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kelompok dalam Islam yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Mereka mengikuti pemahaman para sahabat dan ulama terdahulu. Istilah ini sering digunakan sebagai dasar ajaran pesantren.

i. *Munāzharah*

Munazharah adalah metode pembelajaran berbentuk diskusi atau debat ilmiah yang dilakukan secara terarah untuk membahas suatu permasalahan atau materi tertentu. Dalam konteks pembelajaran Tafsir, *munazharah* digunakan untuk melatih santri dalam mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, serta menghargai pandangan orang lain. Metode ini mendorong kemampuan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah.

j. *peer-teaching*

Peer-teaching adalah metode pembelajaran di mana peserta didik berperan sebagai pengajar bagi teman sebayanya. Dalam pembelajaran Tafsir, santri diberi kesempatan menjelaskan materi kepada teman lainnya sehingga terjadi proses saling belajar. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi santri.

3. Istilah-Istilah Keilmuan dan Metodologi

a. Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif individu. Peneliti berusaha memahami makna pengalaman yang dirasakan oleh subjek. Pendekatan ini menekankan pada persepsi dan kesadaran individu.

b. Etnografi

Etnografi adalah metode penelitian yang mengkaji budaya dan kehidupan suatu kelompok secara mendalam. Peneliti mengamati interaksi

sosial dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan tertentu. Tujuannya untuk memahami pola kehidupan masyarakat.

c. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui data non-angka. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya bersifat deskriptif dan pemahaman makna.

d. Deskriptif

Deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan faktual. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi menjelaskan kondisi yang terjadi. Hasilnya berupa uraian yang jelas dan rinci.

